

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa perkuliahan di tahap awal semester di perguruan tinggi mahasiswa masih menikmati transisi dari jenjang sekolah menengah atas ke jenjang pendidikan perguruan tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Daldiyono (2009) mahasiswa adalah seorang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sedang menempuh pendidikan tinggi. Purnamasari (2018) mengatakan setiap tahun banyak mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, hal tersebut harusnya dapat memberikan keuntungan besar untuk perekonomian di Indonesia. Setiadi (2008), menyatakan bahwa suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa Indonesia menghadapi masalah keterbatasan kesempatan kerja bagi para lulusan perguruan tinggi dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran intelektual belakangan ini.

Universitas Mercu Buana Yogyakarta adalah salah satu Universitas Swasta di Indonesia yang terletak di Yogyakarta. Kemenristedikti (2019), menyatakan bahwa Universitas Negeri di Indonesia berjumlah 81 dan Universitas Swasta berjumlah 519. Banyaknya universitas dan lulusan perguruan tinggi yang meningkat setiap tahunnya membuat persaingan dalam mencari pekerjaan begitu ketat, diperparah dengan tidak seimbang nya lowongan pekerjaan yang ada.

Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa jumlah pengangguran paling tinggi berasal dari lulusan Perguruan Tinggi, dari Agustus 2019, jumlah pengangguran lulusan universitas mencapai 5,67 % dari total angkatan kerja 13 juta orang (Badan Pusat Statistik, Agustus, 2019). Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan jumlah pengangguran di Indonesia bertambah menjadi 6,88 juta orang pada Februari 2020, angkatan ini naik 60.000 orang 0,06 juta orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu (Badan Pusat Statistik, Februari, 2020). Perguruan tinggi menghasilkan lulusan sarjana yang jumlahnya terus meningkat pada setiap tahunnya. Terlebih lagi beberapa ahli ekonomi memperkirakan pengangguran di negara-negara sedang berkembang yang umumnya didominasi oleh pengangguran usia muda dan pengangguran berpendidikan (Todaro, 2004).

Menurut BPS (2018) dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada bulan Agustus 2018, menjelaskan mengenai TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka). Pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan. Di Sulawesi Tenggara tercatat sebesar 3,26%. Dilihat klasifikasi daerah tempat tinggal, tingkat pengangguran di perkotaan lebih tinggi dibanding dengan tingkat pengangguran di desa. TPT di pedesaan mencapai 2,49% sementara TPT di perkotaan mencapai 4,87%. Permasalahan pengangguran tersebut karena tidak sempurnanya pasar tenaga kerja yang ada di suatu wilayah atau permintaan dan penawaran tenaga kerja yang tidak seimbang, khususnya di daerah perkotaan (Badan Pusat Statistik, Agustus, 2018). Terdapat pengangguran terbuka

menunjukkan bahwa masih terdapat penduduk yang belum dapat memaksimalkan potensi dalam keadaan di perekonomian (Badan Pusat Statistik, Agustus, 2018).

Menurut Alma (2016) ketika semakin maju suatu negara maka akan semakin banyak orang yang terdidik dan banyak juga orang yang menganggur, disini dapat dirasakan betapa pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan dapat lebih berhasil jika ditunjukan oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja, karena kemampuan pemerintah yang terbatas. Banyak kebutuhan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan yang menjadi alasan pemerintah tidak mampu dalam menggarap semua aspek pembangunan.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa banyak pengangguran karena kurangnya pasar tenaga kerja, banyaknya orang terdidik yang ada di negara berkembang, dan yang menganggur. Pengangguran merupakan salah satu masalah pokok pembangunan. Dalam hal ini lapangan kerja menjadi wahana untuk menempatkan manusia pada posisi sentral pembangunan dan sebagai sumber pendapatan (Mulyadi, 2016). Wirausaha dapat disebut sebagai pahlawan ekonomi karena meski jumlahnya kecil, kontribusi mereka tidak kurang dari 70% terhadap perekonomian nasional (Suparno, 2014).

Hidayat (2018) Mahasiswa yang berwirausaha memiliki karakter yang mendukung mereka untuk mencapai kesuksesan. Karakter seseorang yang suka berinovasi, percaya diri, suka mengambil resiko, terbuka dengan hal baru, pantang menyerah, dan suka merencanakan sesuatu merupakan ciri khas wirausahawan. Hidayat (2018) juga berpendapat bahwa mahasiswa yang berwirausaha harus terbuka

terhadap perkembangan teknologi dan terbuka dengan orang-orang baru di kehidupan sosialnya.

Kewirausahaan berasal dari kata “wira” dan “usaha”, dan diberikan imbuhan “ke-an”. Pengertian “wira” adalah pahlawan, pejuang atau gagah berani, sedangkan pengertian “usaha” adalah bekerja atau melakukan sesuatu, kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah perilaku dinamis yang mampu dan berani mengambil resiko juga kreatif dan berkembang, “Wirausaha” merupakan seseorang yang melakukan atau menciptakan suatu usaha dengan membuat sesuatu yang baru berupa barang maupun jasa dalam membangun ekonomi dan fungsinya adalah melakukan kegiatan yang berinovasi (Hendro, 2011, hlm 29). Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa berwirausaha adalah cara individu untuk menciptakan, membangun, memiliki dan menjalankan suatu usaha agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri.

Jaali (2008) menyatakan bahwa minat merupakan rasa suka yang lebih dan rasa ketertarikan dengan sesuatu hal atau sesuatu aktivitas, tanpa ada paksaan dan disuruh orang lain. Pada dasarnya minat adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal yang ada di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungannya tersebut, maka semakin besar minatnya pada suatu hal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa minat berwirausaha adalah rasa suka dan rasa ketertarikan sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan dalam merealisasikan suatu usaha dengan berinovasi yang lebih baik. Terdapat tiga dimensi minat berwirausaha menurut

Munawar & Supriatna (2018) yaitu: a) Keinginan berwirausaha daripada bekerja, b) Keinginan memilih karir berwirausaha dan c) Merintis rencana dimasa depan.

Berdasarkan hasil penelitian Sari, Aini, dan Jalius (2018) alumni pelatihan bordir diperoleh hasil bahwa minat berwirausaha alumni pelatihan bordir di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LPK) muslimah group kota Solok tergolong rendah, dari 60 orang alumni, terlihat hanya sedikit alumni yang tertarik untuk berwirausaha hanya sekitar 14 orang (23%), sedangkan yang belum minat berwirausaha sekitar 46 orang (77%). Hal tersebut dilihat pada jawaban responden sebagian besar menjawab kurang setuju dengan minat berwirausaha. Di dukung pada penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah (2014) dari 56 responden remaja, 33 orang memiliki minat berwirausaha yang sedang, 9 orang memiliki minat berwirausaha yang rendah, dan 14 orang memiliki minat berwirausaha yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 18 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta fakultas psikologi program studi psikologi semester akhir pada Kamis 7 Mei 2020. Terdapat 11 dari 15 mahasiswa yang tidak memiliki minat berwirausaha. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan dari beberapa aspek-aspek minat berwirausaha yaitu meliputi aspek Keinginan berwirausaha dari pada bekerja, aspek Keinginan memilih karir berwirausaha dan aspek telah merintis rencana dimasa depan. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat 11 orang tidak memiliki keinginan dalam diri mereka untuk berwirausaha. Ditunjukkan dengan rendahnya kemauan berwirausaha bahkan ada beberapa mahasiswa tidak memiliki keinginan sama sekali terhadap dunia wirausaha. Aspek Keinginan memilih karir berwirausaha, pada aspek

ini mahasiswa lebih memilih berkarir di suatu perusahaan yang penghasilannya lebih jelas setiap bulan. Aspek terakhir adalah aspek telah merintis rencana dimasa depan. Aspek ini, mereka belum merintis suatu usaha yang bersifat untuk masa depan. Mereka bingung memulai dari mana dan ingin memiliki usaha yang seperti apa agar dapat bertahan hingga masa depan yang lebih aman, mereka pun juga ada yang berpendapat bahwa merintis suatu usaha sangat butuh modal untuk suatu usaha sendiri tidaklah sedikit. Alasan-alasan yang dikemukakan diatas yang membuktikan bahwa mahasiswa tidak terlalu memiliki usaha yang mereka ciptakan untuk persiapan dimasa depan. Sedangkan 4 mahasiswa yang lain mengatakan ingin melakukan suatu usaha karena alasan bahwa pada saat ini semakin sempit lapangan pekerjaan dan kita tidak bisa menjamin untuk mendapatkan pekerjaan dengan pasti.

Berdasarkan hasil wawancara di atas berasumsi bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki masalah pada minat berwirausahanya. Untuk itu, berdasarkan informasi yang terkumpul dari hasil wawancara, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki tingkat rendah dalam minat berwirausaha. Pada wawancara yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang mengambil mata kuliah praktikum kewirausahaan sudah ada minat berwirausaha hanya saja masih ada rasa kurang yakin pada potensi pada diri mereka, sehingga masih ada keraguan dalam memulai suatu usaha ada yang sudah mencoba tetapi putus asa di tengah jalan kemudian tidak melanjutkan usahanya. Terdapat pula yang tetap memilih bekerja pada perusahaan yang sudah pasti

pemasukan setiap bulannya. Hidayat (2018) Mahasiswa yang berwirausaha memiliki karakter yang mendukung mereka untuk mencapai kesuksesan.

Purnamasari (2018) mengatakan setiap tahun banyak mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, hal tersebut harusnya dapat memberikan keuntungan besar untuk perekonomian di Indonesia. Namun, banyak pengangguran di Indonesia karena dunia usaha tidak mampu menampung seluruh calon tenaga kerja yang ada. Fahmi (2014) mengatakan nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktekkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan terjadi penurunan. Hal tersebut dapat meringankan beban Negara dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan.

Menumbuhkan minat berwirausaha pada diri setiap insan cukup penting pada generasi saat ini. Kewirausahaan bukan hanya berperan dalam menumbuhkan dan memperbaiki bangsa, melainkan menumbuhkan dan memperbaiki di dalam kualitas hidup menjadi lebih baik. Wirausaha dapat disebut sebagai pahlawan ekonomi karena meski jumlahnya kecil, kontribusi mereka tidak kurang dari 70% terhadap perekonomian nasional (Suparno, 2014). Terkhusus pada mahasiswa sebagai insan penerus bangsa. Mahasiswa sebagai kaum intelektual diharapkan mampu menciptakan dunia wirausaha sendiri dengan menunjukkan potensi diri mereka. Sebagai kaum intelektual yang diharapkan nantinya memimpin suatu bangsa dan mampu mempengaruhi pembangunan pada ranah kewirausahaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya minat berwirausaha dalam diri mahasiswa. Tiga faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa (Primandaru, 2017), yaitu: *a) internal locus of control*: keyakinan bahwa dalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, *b) social support* : bagaimana lingkungan sosial memberikan manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik pada individu dan *c) need for achievement* : kebutuhan individu untuk suatu pencapaian.

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor-faktor minat berwirausaha menurut Primandaru (2017) yaitu *Interna Locus of Control*, *Interna Locus of Control* adalah keyakinan bahwa dalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, peneliti memilih faktor *internal locus of control* karena keyakinan diri terdapat dalam diri individu. Hasil penelitian Primandaru (2017) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa, yaitu *internal locus of control*, *social support* dan *need for achievement*. Pada penelitian Primandaru (2017) hipotesis pertama adalah pengaruh *internal locus of control* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE YKPN menunjukkan bahwa nilai  $P < 0,001$  dengan nilai signifikansi 5% hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *internal locus of control* berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Primandaru (2017) *Internal locus of control* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE YKPN, sehingga keyakinan diri mahasiswa akan keberhasilan yang akan diraih membuat mahasiswa semakin tertarik untuk berwirausaha.



Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta fakultas psikologi program studi psikologi semester akhir pada sabtu 20 februari 2021. 5 dari 10 subjek memiliki *Internal Locus of Control* yang cukup bagus karena subjek memiliki suatu keyakinan bahwa didalam dirinya memiliki kekuatan untuk menjalankan setiap aktivitasnya. Subjek berpendapat bahwa subjek harus percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, selain itu subjek juga berpendapat bahwa mereka harus memiliki kepibadian berkerja keras demi masa depan yang lebih cerah. 5 subjek lainnya memiliki *Internal Locus Of Control* cukup rendah. Subjek berpendapat bahwa dirinya kurang memiliki semangat saat bekerja. Subjek merasa sudah melakukan suatu pekerjaan sebaik mungkin untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat bekerja dengan maksimal. Tetapi pada akhirnya subjek merasa tidak ada perubahan, hal tersebut berdampak pada ketidakpuasan pada diri subjek. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat berwirausaha mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Fakultas Psikologi rendah karena adanya pengaruh dari *internal locus of control* yang tergolong rendah.

Primandaru (2017) mengatakan peran penting *internal locus of control* adalah keyakinan diri mahasiswa dapat mendorong mahasiswa untuk menguasai tantangan yang sulit, dapat menjadi suatu dorongan untuk mampu bersaing dengan yang lain, mampu memenuhi standar yang tinggi dan mampu untuk berkopetensi dalam berwirausaha. Semenjak Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) diperkenalkan oleh Rotter (dalam Nastiti, indarti, rostiani (2010) konstruk lokus kendali mulai banyak diungkapkan. *Lokus* kendali *internal* didefinisikan sebagai

keyakinan seseorang bahwa sesuatu yang terjadi diakibatkan oleh kemampuan, kemauan, dan keahliannya.

*Internal locus of Control* sendiri memiliki tiga dimensi dalam pembentukannya yaitu: a) kepercayaan diri terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan sesuatu tugas, b) seseorang yang suka bekerja keras dan memiliki usaha yang lebih dalam menyelesaikan sesuatu tugas untuk meraih suatu prestasi, c) memiliki kepuasan dalam diri sendiri dalam menyelesaikan tugas tanpa adanya bantuan dari orang lain (Fadilah & Mahyuni, 2018).

Sari, Aini, dan Jalius (2018) menyatakan kurangnya keterampilan dan keahlian yang dimiliki, rendahnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai, serta sikap yang masih dipengaruhi oleh budaya tradisional mengakibatkan fenomena pengangguran dan kemiskinan di masyarakat. Hasil penelitian Sari, Aini, dan Jalius (2018) hubungan yang signifikan antara *locus of control internal* dengan minat berwirausaha alumni pelatihan bordir di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Muslimah Group Kota Solok. Jadi dapat disimpulkan bahwa *locus of control internal* alumni rendah maka minat berwirausaha alumni rendah. Namun, jika *locus of control internal* alumni tinggi maka minat berwirausaha alumni akan tinggi. Adapun pendapat Rotter (dalam Sari, Aini, dan Jalius, 2018)), mengemukakan “individu yang memiliki *internal locus of control* yaitu Individu yang meyakini suatu nasib atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya berada di bawah kendali dirinya”. Keyakinan seseorang atas kemampuannya tersebut dapat mendorongnya untuk menumbuhkan minat dalam berwirausaha.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control internal* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas psikologi Mercu Buana Yogyakarta semester akhir, maka permasalahan peneliti dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara *locus of control internal* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas psikologi Mercu Buana Yogyakarta semester akhir?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *inter locus of control* dan minat berwirausaha pada mahasiswa Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta semester akhir.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu di bidang psikologi industri dan organisasi khususnya mengenai minat berwirausaha.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan wawasan tentang pentingnya memahami minat berwirausaha. Serta

bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai tambahan acuan, wawasan, masukan serta evaluasi bagi peneliti yang sejenis.

b. Manfaat praktis

*Internal locus of control* adalah keyakinan pada diri individu dalam menentukan nasib dan kejadian pada kehidupannya. *Internal locus of control* sangat mempengaruhi minat berwirausaha individu, maka dari itu sebagai insan yang berpendidikan alangkah lebih baik memiliki kendali diri yang tinggi. Penelitian ini dapat membuka gerbang kesadaran dalam memahami dan menumbuhkan suatu minat berwirausaha serta menciptakan suatu usaha sekaligus membuka lapangan pekerjaan untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada di negara ini.